

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams*
Achievment Division (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil
Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV
SDN No. 2 Ogoamas II**

Gusniar

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Dilihat dari perolehan hasil belajar siswa yang belum memuaskan, sehingga diperlukan penerapan sebuah metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka peneliti tertarik untuk menerapkan metode STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan harapan metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terdiri beberapa aspek perlakuan dan pengamatan utama yaitu penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN No 2 Ogoamas II? Penelitian dilaksanakan di SDN NO. 2 Ogoamas II, melibatkan 26 orang siswa terdiri atas 10 orang laki-laki dan 16 orang perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan adalah Pada tindakan siklus I diperoleh KBK 73,07 % dan DSK 72,54 %. Pada tindakan siklus II diperoleh KBK 92,30 % dan DSK 84,85 %. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan dengan nilai daya serap klasikal minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80%.

Berdasarkan nilai rata-rata daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal pada kegiatan pembelajaran siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN No. 2 Ogoamas II.

Kata Kunci: *Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Mata Pelajaran IPS*

I. PENDAHULUAN

Penggunaan model pembelajaran kooperatif yaitu siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan empat sampai lima orang yang beragam kemampuan dan jenis kelaminnya, kemudian guru memberikan pelajaran dan memastikan bahwa semua siswa-siswa dalam kelompok tersebut memahami pelajaran yang diberikan guru setelah itu siswa diberikan kuis perseorangan tentang materi yang dipelajari dan tidak diperbolehkan membantu satu sama lain, dengan demikian ada pembiasaan kemandirian kepada siswa untuk percaya diri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, setelah kuis siswa diberikan nilai individu dan penghargaan kelompok. Tentunya hal ini akan mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran.

Keunggulan model pembelajaran kooperatif, menjadikan siswa termotivasi untuk belajar sebab tidak ada siswa yang merasa didiskriminasikan, semua siswa bertanggungjawab terhadap skor kelompoknya, serta adanya tutor sebaya antara teman sekelompok.

Pendidikan IPS ini sangat penting dalam menunjang proses perkembangan siswa secara utuh, karena melibatkan segenap aspek psikologis anak yang meliputi kognitif, efektif, dan psikomotor oleh karena itu, pembelajaran IPS menuntut seorang guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hal penggunaan model-model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPS pada SDN No 2 Ogoamas II.

Kemudian yang terjadi pada siswa kelas IV SDN No 2 Ogoamas II, masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPS yang terlihat pada hasil belajar yang diperoleh berada di bawah rata-rata standar. Kemungkinan hal itu bisa terjadi

karena guru dalam mengajar kurang menggunakan berbagai media, model yang bervariasi, strategi atau alat ukur yang digunakan kurang sesuai pula. Hal itulah yang mendorong penulisan untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui Penggunaan model kooperatif tipe STAD Siswa kelas IV SDN No 2 Ogoamas II.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN No 2 Ogoamas II?”. Hal yang menjadi tujuan dari penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD di Kelas IV SDN No 2 Ogoamas II. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk mengembangkan berbagai kemampuan menemukan cara, atau alternatif lain dalam pembelajaran IPS serta memudahkan guru untuk melakukan bimbingan kepada para siswa terutama pembelajaran IPS, untuk memperkaya wawasan dan pengalaman belajarnya terhadap ilmu pengetahuan sosial dan sebagai suatu kemajuan telah melakukan penelitian yang bisa dijadikan dasar acuan untuk mengambil kebijakan terutama dalam memotivasi pembelajaran IPS dan bidang studi lainnya agar sekolah mempunyai prestasi diberbagai bidang, baik hasil belajar maupun proses pembelajaran.

Muhtar (2007:76), berpendapat bahwa model kooperatif merupakan interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, menggali, atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.

Ada beberapa manfaat model kooperatif yang dikemukakan Rusman (2010:87) antara lain:

1. Memupuk anak untuk berani mengeluarkan pendapat tentang sesuatu persoalan secara bebas.
2. Supaya anak berpikir sendiri, tidak hanya menerima pelajaran dari guru
3. Memupuk perasaan toleran, memberi kesempatan dan menghargai pendapat orang lain
4. Melatih anak-anak untuk menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya.

Sementara menurut Lilis setiawati (2003:45), bahwa model kooperatif adalah suatu cara penyampaian pelajaran dimana guru bersama-sama siswa mencari jalan pemecahan yang dihadapi secara berkelompok. Rusman (2010:32) juga mengemukakan beberapa tujuan dan manfaat model kooperatif antara lain:

1. Menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi, berbicara dan mengajukan pendapat sesuai dengan kemampuan
3. Mempertinggi rasa tanggungjawab untuk melaksanakan keputusan diskusi
4. Membina sikap hati-hati terhadap pendirian sendiri.

Inti dari pengertian kooperatif yang dijelaskan oleh Usman (1992: 54) adalah *meeting of mind* dimana para siswa dihadapkan pada suatu masalah, dan yang didiskusikan adalah pemecahannya. Untuk mendapatkan *meeting of mind* peserta diskusi harus mengadu argumentasi. Realisasi dalam diskusi adalah prinsip demokrasi dalam kelas.

Langkah-langkah pelaksanaan model kooperatif yaitu:

1. Menemukan masalah yang layak didiskusikan
2. Menjelaskan masalah tersebut
3. Mengatur giliran pembicaraan
4. Memberi kesempatan kepada orang-orang yang akan berbicara secara bergiliran.
5. Mengembalikan pertanyaan yang diajukan siswa kepada peserta diskusi
6. Mengarahkan pembicaraan pada rel yang sebenarnya bila terjadi penyimpangan pembicaraan
7. Memimpin siswa dalam mengambil keputusan atau kesimpulan

Dalam Pelatihan Metodologi pembelajaran SD di Lingkungan Dinas Pendidikan Kota Palu (2006) mengatakan “Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah proses berlangsungnya pembelajaran pada tiap individu menuntut keterlibatan dan tanggung jawab

kelompok yang tinggi dalam transfer ilmu karena adanya kompetisi antar kelompok yang didasarkan atas sumbangan hasil belajar tiap individu anggota kelompok.

Pembelajaran model kooperatif Tipe STAD merupakan ”salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen. Dimana model ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana dan langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Metode ini paling awal ditemukan dan dikembangkan oleh para peneliti pendidikan di John Hopkins Universitas Amerika Serikat dengan menyediakan suatu bentuk belajar kooperatif. Di dalamnya siswa diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan. Dalam model pembelajaran ini, masing-masing kelompok beranggotakan 4 – 5 orang yang dibentuk dari anggota yang heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jadi, model pembelajaran kooperatif model STAD adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana.

Menurut Rusman (2008) Pembelajaran kooperatif model STAD terdiri lima komponen utama, yaitu:

1. Penyajian kelas

Guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan penyajian kelas. Penyajian kelas tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing.

2. Kegiatan kelompok

Siswa mendiskusikan lembar kerja yang diberikan dan diharapkan saling membantu sesama anggota kelompok untuk memahami bahan pelajaran dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

3. Kuis (*Quizzes*)

Kuis adalah tes yang dikerjakan secara mandiri dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah belajar kelompok. Hasil tes digunakan sebagai hasil perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan dan keberhasilan kelompok.

4. Skor kemajuan (perkembangan) individu

Skor kemajuan individu ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada beberapa jauh skor kuis terkini yang melampaui rata-rata skor siswa yang lalu.

5. Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok adalah pemberian predikat kepada masing-masing kelompok. Predikat ini diperoleh dengan melihat skor kemajuan kelompok. Skor kemajuan kelompok diperoleh dengan mengumpulkan skor kemajuan masing-masing kelompok sehingga diperoleh skor rata-rata kelompok.

Keuntungan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Roestiyah (2001:17), yaitu:

a. Keuntungan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- 2) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
- 3) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- 4) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
- 5) Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
- 6) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

b. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu: Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan

mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif yaitu siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan empat sampai lima orang yang beragam kemampuan dan jenis kelaminnya, kemudian guru memberikan pelajaran dan memastikan bahwa semua siswa-siswa dalam kelompok tersebut memahami pelajaran yang diberikan guru setelah itu siswa diberikan kuis perseorangan tentang materi yang dipelajari dan tidak diperbolehkan membantu satu sama lain, dengan demikian ada pembiasaan kemandirian kepada siswa untuk percaya diri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, setelah kuis siswa diberikan nilai individu dan penghargaan kelompok. Tentunya hal ini akan mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran. Keunggulan model pembelajaran kooperatif, menjadikan siswa termotivasi untuk belajar sebab tidak ada siswa yang merasa didiskriminasikan, semua siswa bertanggungjawab terhadap skor kelompoknya, serta adanya tutor sebaya antara teman sekelompok.

Pendidikan IPS ini sangat penting dalam menunjang proses perkembangan siswa secara utuh, karena melibatkan segenap aspek psikologis anak yang meliputi kognitif, efektif, dan psikomotor oleh karena itu, pembelajaran IPS menuntut seorang guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hal penggunaan model-model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPS pada SDN No 2 Ogoamas II.

Kemudian yang terjadi pada siswa kelas IV SDN No 2 Ogoamas II, masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPS yang terlihat pada hasil belajar yang diperoleh berada di bawah rata-rata standar, hal itu bisa terjadi karena guru dalam mengajar kurang menggunakan berbagai media, model yang bervariasi, strategi atau alat ukur yang digunakan kurang sesuai pula. Hal itulah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD yang akan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN No 2 Ogoamas II. Penggunaan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN No 2

II. METODELOGI PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap tindakan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dicantumkan Kemmis dan Mc. Taggart (*dalam* Dahlia 2012:132). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Pada tahap ini seluruh hasil dan data yang diperoleh dari beberapa sumber dianalisis dan direfleksikan, apakah kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD di kelas IV SDN No.2 Ogoamas II. Hasil refleksi akan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan yang lebih efektif pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN No 2 Ogoamas II. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV berjumlah 26 orang siswa, terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif:

- 1) Data kuantitatif yaitu berupa kemampuan siswa menyelesaikan soal yang terdiri dari hasil tugas siswa, hasil tes awal dan tes akhir.
- 2) Data kualitatif yaitu data aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPS serta data kesulitan siswa dalam memahami materi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- 1) Pemberian tes awal dan tes pada setiap akhir tindakan. Tes awal diberikan sebelum tindakan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman awal siswa, sedangkan tes pada akhir tindakan dilakukan untuk memperoleh data tentang peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Tes ini dikembangkan dari peneliti sendiri dan diambil dari buku paket pelajaran IPS kelas IV semester genap.
- 2) Observasi, dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Tujuannya untuk mengamati aktivitas

guru (peneliti) dan siswa, yang melakukan observasi atau observer adalah guru kelas IV.

- 3) Dokumentasi, dilakukan selama penelitian berlangsung. Dokumentasi diambil dengan mengabadikan kegiatan yang dilakukan selama penelitian dalam bentuk foto yang dapat menggambarkan suasana pada lokasi tersebut. Adanya dokumentasi bisa menjadi bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan prosedur dalam suatu penelitian yang tidak bisa direkayasa.

Teknik analisa data terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif dimana data kuantitatif diperoleh dari tes awal dan tes akhir. Data tersebut kemudian diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sumber: KKM SDN No 2 Ogoamas II).

a. Persentase daya serap individu = $\frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum soal}} \times 100\%$

Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu > 65%.

b. Ketuntasan belajar secara Klasikal = $\frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar secara klasikal jika > 70% siswa yang telah tuntas. (Depdiknas, 2004: 37).

Data kualitatif dikumpulkan kemudian diolah, dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari hasil observasi catatan lapangan dan pemberian tes.

Adapun tahap-tahap analisis data adalah sebagai berikut:

a. Mereduksi Data

Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sederhana ke dalam tabel dan diberi nama kualitatif. Sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

c. Verifikasi/Penyimpulan

Penyimpulan adalah proses penampilan intisari, dari sajian yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat atau informasi yang singkat dan jelas.

Pengelolaan data kualitatif diambil dari data hasil aktivitas guru dengan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase (Depdiknas, 2004: 37), yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

>NR 90% sangat baik

<NR 90% - 70% baik

<NR 70% - 50% cukup

<NR 50% - 30% kurang

<NR 30% -10% sangat kurang

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum melakukan proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Terlebih dahulu peneliti membentuk kelompok belajar siswa sesuai kriteria pembentukan kelompok pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembentukan kelompok belajar ini dilakukan menggunakan tes awal namun dilihat dari nilai ujian siswa.

1. Siklus I

Dalam tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan yakni tiga kali pertemuan kegiatan belajar dan satu kali pertemuan untuk pemberian tes akhir tindakan.

a. Hasil observasi pelaksanaan tindakan

Kegiatan observasi ini dilaksanakan untuk mengetahui aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran. Dari hasil observasi diperoleh rata-rata presentase aktivitas guru sebesar 82,81% atau berada dalam kategori baik. Dengan kata lain pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sudah cukup baik.

1. Observasi aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran

Hasil observasi aktivitas siswa terhadap pengelolaan pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis aktivitas siswa siklus I

Tahap	Indikator yang diamati	Skor pada setiap pertemuan		Skor maksimal
		Ke-1	Ke-2	
Awal	Siswa mendengarkan tujuan	2	3	4
	Siswa memperhatikan informasi yang disampaikan guru	3	3	4
Inti	Siswa memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru	2	3	4
	Siswa mengajukan pertanyaan	3	3	4
	Siswa mengambil tempat berdasarkan kelompok yang dibentuk oleh guru dan belajarr dalam kelompok	3	3	4
	Siswa mengerjakan LKS dan melakukan diskusi	3	3	4
Akhir	Siswa menjawab tugas yang diberikan guru dan aktif dalam diskusi kelompok	3	4	4
	Siswa berusaha memperoleh hasilo belajar yang lebih baik dan penghargaan dari guru baik secara	2	3	4

	individu maupun kelompok			
Jumlah		26	29	32
Presentase aktivitas guru		81,25%	90.63%	
Rata-rata presentase aktivitas guru		85,94		
Kategori		Baik		

Sumber: Hasil Olah Data

Kegiatan observasi ini dilaksanakan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil observasi diperoleh rata-rata presentase aktivitas siswa sebesar 85,94% atau berada dalam kategori baik. Dengan kata lain proses pembelajaran yang dilakukan siswa sudah cukup baik.

2. Observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Hasil observasi aktivitas guru terhadap pengelolaan pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil analisis aktivitas guru siklus I

Tahap	Indikator yang diamati	Skor pada setiap pertemuan		Skor maksimal
		Ke-1	Ke-2	
Awal	Menyampaikan tujuan	3	4	4
	Memotivasi siswa	3	3	4
Inti	Menjelaskan materi pelajaran	3	3	4
	Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa	3	3	4
	Membentuk kelompok siswa dan membimbing siswa dalam belajar	3	4	4
	Membagikan LKS dan siswa mengisi LKS dan membimbing siswa dalam melakukan diskusi	3	4	4
Akhir	Memberikan evaluasi kepada seluruh siswa baik secara individu maupun kelompok	3	3	4

	Memberikan penghargaan kepada siswa baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok	4	4	4
Jumlah		25	28	32
Presentase aktivitas guru		78,12%	87,5%	
Rata-rata presentase aktivitas guru		82,81%		
Kategori		Baik		

Sumber: Hasil olah data

3. Hasil evaluasi tes akhir tindakan siklus I

Setelah selesai melakukan proses pembelajaran langkah selanjutnya adalah memberi tes akhir siklus I. Bentuk tes yang diberikan meliputi pilihan ganda, esai tes dan uraian. Dan secara singkat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil analisis tes akhir tindakan siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	94
2	Skor terendah	53
3	Nilai rata-rata	72,54
4	Jumlah seluruh siswa	26
5	Banyaknya siswa yang tuntas	19
6	Presentase ketuntasan klasikal	73,07%
7	Presentase daya serap klasikal	72,54%

Sumber: Hasil Olah data

Dari hasil tes akhir tindakan siklus I memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa 73,07%. Ini berarti ketuntasan belajar pada siklus I belum mencapai standar yang ingin dicapai yaitu 80%. Hasil yang diperoleh siswa itu sangat jauh dari harapan.

Berdasarkan catatan lapangan tidak berhasilnya pembelajaran pada siklus I ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu:

- a) Pada waktu kegiatan kelompok, terdapat kelompok yang didominasi oleh siswa yang tingkat akademiknya tinggi

b) Pengelolaan kelas kurang maksimal, ini terlihat dari banyaknya siswa yang ribut ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

c) Siswa segan menanyakan hal-hal yang belum dimengerti kepada guru

Dengan demikian untuk penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak secara langsung dapat membuat siswa secara keseluruhan aktif dalam proses pembelajaran.

b. Refleksi tindakan

Berdasarkan hasil analisa data, wawancara, catatan lapangan dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa siswa siswa secara klasikal masih perlu diberikan pembelajaran yang lebih baik. Walaupun dalam beberapa hasil analisis telah menunjukkan kategori baik seperti pada penilaian aktivitas guru dan aktivitas siswa, namun masih ada sebagian siswa yang mendapat nilai rendah, sehingga perlu diberikan tindakan lanjutan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga belum mencapai indikator kinerja yakni 80%. Untuk itu perlu dilakukan refleksi agar bisa menilai apa saja yang menjadi kelemahan dan kelebihan dalam pembelajaran siklus I sehingga dapat dilakukan perbaikan pada siklus II. Pada tabel 4.6 menjelaskan kelebihan dan analisis penyebab keberhasilan siklus I tabel 4.7 menjelaskan mengenai kelemahan dan rekomendasi yang perlu dilakukan perbaikan agar hasil yang dicapai pada siklus II dapat lebih maksimal lagi.

Tabel 4. Kelebihan dan analisis penyebab keberhasilan siklus I

No	Kelebihan	Analisis
1	Pada umumnya siswa merasa senang dan cukup termotifasi mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian	Pada awal pembelajaran guru menciptakan suasana belajar yang tidak menegangkan sehingga siswa dapat leluasa bertanya maupun melakukan aktivitas belajar lainnya
2	Sebagian siswa antusias dan segan mengikuti proses pembelajaran	Adanya keterlibatan siswa pada setiap tahap pembelajaran

Tabel 5. Kelemahan siklus I, analisis penyebab dan rekomendasi

No	Kelebihan	Analisis penyebab	Rekomendasi
1	Siswa belum seluruhnya siap menerima materi	Sebagian siswa msih sibuk dengan kegiatan yang berhubungan dengan materi yang diajarkan	Peneliti harus meningkatkan kedisiplinan siswa
2	Sebagian siswa belum sepenuhnya mampu memahami materi yang diterimanya	Ada beberapa siswa yang daya serap terhadap materi masih rendah	Peneliti harus lebih jeli melihat kemampuan siswa sehingga materi yang dijelaskan bisa dipahami siswa dengan baik
3	Penelitian membutuhkan waktu yang lama	Peneliti kurang mempersiapkan alat pelajaran sebelum pelajaran dimulai misalnya alat yang digunakan untuk percobaan	Sebelum pelajaran dimulai, semua alat yang digunakan untuk percobaan harus disiapkan
4	Sebagian siswa masih ada yang ragu-ragu untuk bertanya terkait dengan materi yang dibahas	Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti	Peneliti akan memberikan kesempatan bertanya kepada siswa dengan intensitas yang lebih banyak dari pertemuan sebelumnya
5	Hanya sebagian siswa yang mendominasi pembelajaran	Peneliti kurang tegas menangani siswa yang ribut	Lebih tegas dan lebih disiplin dalam mengelola kelas
6	Kerjasama	Kurangnya bimbingan dan	Peneliti harus lebih

	kelompok masih kurang	kontrol dari peneliti	membimbing dan mengontrol jalannya kerja kelompok
--	--------------------------	-----------------------	---

Berdasarkan Tabel 4 dan Tabel 5 bahwa kelebihan pada tindakan siklus I sebanyak 2 poin, masih sangat minim dibandingkan dengan kelemahan atau kekurangan sebanyak 6 poin. Sehingga berdasarkan kelebihan dan kekurangan tersebut, maka peneliti menyusun rencana perbaikan pada siklus II.

Siklus II

a. Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan

1. Observasi kegiatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Hasil observasi kegiatan guru terhadap pengelolaan pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.9

Hasil observasi kegiatan guru didapatkan bahwa rata-rata presentase aktivitas guru pada siklus ini sebesar 96.87% atau berada dalam kategori sangat baik. Dengan kata lain pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada siklus ini menunjukkan peningkatan dari pada siklus I.

Tabel 6. Hasil analisis aktivitas guru siklus II

Tahap	Indikator yang diamati	Skor pada setiap pertemuan		Skor maksimal
		Ke-1	Ke-2	
Awal	Menyampaikan tujuan	4	4	4
	Memotivasi siswa	4	4	4
Inti	Menjelaskan materi pelajaran	4	3	4
	Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa	4	4	4
	Membentuk kelompok siswa dan membimbing siswa dalam belajar	3	4	4
	Membagikan LKS dan siswa	4	4	4

	mengisi LKS dan membimbing siswa dalam melakukan diskusi			
Akhir	Memberikan evaluasi kepada seluruh siswa baik secara individu maupun kelompok	4	4	4
	Memberikan penghargaan kepada siswa baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok	4	4	4
Jumlah		31	31	32
Presentase aktivitas guru		96.87	96.87	
Rata-rata presentase aktivitas guru		96.87		
Kategori		Sangat Baik		

b. Observasi Kegiatan Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil observasi aktivitas siswa terhadap pengelolaan pembelajaran siklus II dapat dilihat pada tabel 4.10

Dari hasil analisis didapatkan bahwa rata-rata presentase aktivitas siswa pada siklus II sebesar 93.74% (kategori sangat baik). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus sebelumnya. Untuk lebih jelasnya mengenai aktivitas siswa selama siklus II.

Tabel 7. Hasil analisis aktivitas siswa siklus II

Tahap	Indikator yang diamati	Skor pada setiap pertemuan		Skor maksimal
		Ke-1	Ke-2	
Awal	Siswa mendengarkan tujuan	4	4	4
	Siswa memperhatikan informasi yang disampaikan guru	3	4	4

Inti	Siswa memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru	4	4	4
	Siswa mengajukan pertanyaan	4	4	4
	Siswa mengambil tempat berdasarkan kelompok yang dibentuk oleh guru dan belajarr dalam kelompok	3	4	4
	Siswa mengerjakan LKS dan melakukan diskusi	3	4	4
Akhir	Siswa menjawab tugas yang diberikan guru dan aktif dalam diskusi kelompok	4	3	4
	Siswa berusaha memperoleh hasilo belajar yang lebih baik dan penghargaan dari guru baik secara individu maupun kelompok	4	4	4
Jumlah		29	31	32
Presentase aktivitas guru		90.62%	96.87%	
Rata-rata presentase aktivitas guru		93.74		
Kategori		Sangat Baik		

c. Hasil Tes Analisis Tindakan Siklus II

Setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran langkah selanjutnya adalah memberi tes akhir siklus II. Bentuk tes yang diberikan sama dengan bentuk tes siklus I meliputi pilihan ganda, esai tes dan uraian. Dan secara singkat dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Hasil analisis tes akhir tindakan siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	100
2	Skor terendah	60
3	Nilai rata-rata	84,85
4	Jumlah seluruh siswa	26
5	Banyaknya siswa yang tuntas	24
6	Presentase ketuntasan klasikal	92,30%
7	Presentase daya serap klasikal	84,85%

Dari hasil tes akhir tindakan siklus II terlihat bahwa adanya peningkatan ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh siswa yaitu 92,30% dibandingkan pada siklus sebelumnya, dan nilai rata-rata 84,85%. Meskipun demikian masih ada beberapa orang siswa yang tidak mampu menjawab soal dengan baik, namun secara klasikal sudah mencapai target indikator kinerja yaitu melebihi 80%.

Berdasarkan catatan lapangan yang diperoleh selama proses pembelajaran, keberhasilan tindakan pada siklus II ini disebabkan oleh:

1. Siswa sudah mulai bekerja sama dengan anggota kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan
2. Guru lebih membimbing siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan
3. Guru tidak terlalu cepat dalam menjelaskan materi

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat dipastikan bahwa dengan berulang kali dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, pada akhirnya siswa dapat mengerti dengan model pembelajaran yang diberikan sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

d. Refleksi Tindakan

Hasil penelitian pada siklus I, masih terdapat beberapa kelemahan. Oleh karena itu peneliti mencoba alternative tindakan untuk menutupi kelemahan pada siklus I yang selanjutnya diperbaiki pada siklus II. Pada tabel 4.10 menjelaskan tentang kekurangan pada siklus I dan dilakukan perbaikan pada siklus II.

Pembahasan

1. Kondisi awal

Hasil belajar siswa sebelum pembelajaran belum mencapai indikator ketuntasan yang ditentukan yaitu 70%. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa belum mampu mencapai ketuntasan belajar dengan indikator sesuai tindakan yang ditentukan. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap siswa dan guru cenderung menerapkan model pembelajaran yang kurang bervariasi di dalam proses pembelajaran. Hal ini berpengaruh terhadap aktivitas siswa di dalam kelas sehingga siswa bersifat pasif.

Pada tahap ini peneliti membentuk kelompok belajar siswa menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 5 dan satu kelompok terdiri dari 6 orang siswa orang siswa dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah serta jenis kelamin, agama dan tingkat ekonomi.

2. Pelaksanaan tindakan

a. aktivitas siswa dan guru

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran di tiap siklus, bahwa aktivitas siswa dan guru selama siklus I dan siklus II mengurut pengamatan sudah cukup baik. Dengan presentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 82,81% dan aktivitas siswa pada siklus I sebesar 85,94% dengan kategori baik. Presentase aktivitas guru dan siswa meningkat pada siklus II yaitu untuk aktivitas guru sebesar 96,87 dan aktivitas siswa sebesar 93,74 dengan kategori sangat baik.

Menurut Pemerhati Guru (2013) guru aktif menempatkan dirinya sebagai pelaku imposisi yaitu menuangkan materi ajar kepada siswa. Sedangkan di lain pihak, siswa secara pasif menerima materi pelajaran yang diberikan tersebut sehingga proses pengajaran bersifat monoton. Padahal, peran guru sebagai pengajar bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi masih banyak kegiatan lain yang harus dilakukan guru agar proses pengajaran mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Peran guru pada setiap tahap pembelajaran berpengaruh terhadap aktivitas siswa. Guru berusaha mendorong siswa agar lebih aktif dalam

melakukan kegiatan pembelajaran karena dari kegiatan ini mereka diharapkan lebih aktif dalam mencari dan memahami materi yang diajarkan.

a. Penilaian kinerja individu

Keaktifan siswa baik dalam mengerjakan tugas maupun berdiskusi kelompok dari siklus I ke siklus II relatif mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi karena kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diminimalisir. Adapun kekurangan pada siklus I adalah masih banyak siswa yang kurang aktif dalam pemecahan masalah ketika proses diskusi dan siswa kurang bisa menyelesaikan masalah atau tugas dengan baik. Selain itu sebagian siswa masih takut dalam mengeluarkan pendapatnya dalam diskusi kelompok.

Untuk mengatasi masalah tersebut rekomendasi yang dilakukan peneliti adalah memberikan arahan agar siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Lebih banyak memberikan pertanyaan-pertanyaan pada saat proses pembelajaran dan diskusi kelompok, membimbing siswa bekerja sama dalam kelompoknya. Karena dengan adanya kerja sama dan saling berinteraksi dalam kelompok menuntut siswa saling menghargai pendapat dan berdiskusi untuk menyelesaikan pemecahan masalah atau tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa lebih mudah menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan oleh guru tersebut.

b. Aktivitas dan penilaian kerja kelompok

Aktivitas kinerja kelompok dari lima kelompok setiap pertemuannya pada siklus I cukup baik dan pada siklus II lebih meningkat lagi pada setiap pertemuannya. Berarti dalam kinerja kelompok, peserta didik melakukan tugas-tugas kelompok dengan baik. Adanya kerja sama, saling berinteraksi menuntut mereka saling menghargai pendapat dan berdiskusi untuk menyelesaikan pemecahan masalah atau suatu soal yang diberikan oleh guru.

c. Peningkatan hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, memberikan informasi bahwa model pembelajaran yang digunakan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar IPS.

Siswa Dari hasil penelitian yang dilakukan presentase ketuntasan belajar kasikal pada siklus I hanya mencapai 73,07% dari standar ketuntasan belajar

klasikal yang telah ditentukan yaitu minimal 80%. Jumlah siswa yang tidak tuntas berjumlah 7 orang dari 26 siswa, ini berarti bahwa hasil yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keadaan tersebut dikarenakan pada tes akhir tindakan, ada beberapa siswa yang salah dalam beberapa tes yang diberikan. Pada siklus II ketuntasan belajar klasikal mencapai 92,30%. Jumlah siswa yang tidak tuntas 2 orang. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa mencapai target yang ditetapkan.

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, sikap dan kinerja siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dari aspek hasil belajar, terlihat meningkatnya pemahaman siswa pada materi yang dipelajari, ini dibuktikan bahwa berkurangnya siswa yang tidak tuntas dalam proses pembelajaran. Selanjutnya dalam aspek sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, terlihat beberapa peningkatan diantaranya terjadi kerjasama siswa yang baik dalam mengerjakan tugas kelompok, menjadi pendengar yang baik selama proses pembelajaran terutama pada diskusi kelompok. Kemudian dari aspek kinerja siswa selama proses pembelajaran, terlihat dari aktivitas siswa yang baik selama melakukan pengamatan, percobaan maupun pada diskusi kelompok.

Terjadi peningkatan hasil belajar, sikap dan kinerja siswa, ini dapat diartikan bahwa siswa memperoleh tingkah laku baru selama proses pembelajaran. Sehingga hal ini sesuai dengan pendapat ahli yang telah diuraikan pada kajian pustaka yang secara umum menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan proses usaha seseorang untuk memperoleh tingkah laku baru maupun perubahan tingkah laku menjadi lebih baik dari hasil proses pembelajaran yang dilakukan siswa.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa penelitian tindakan kelas ini secara keseluruhan semua kriteria aktivitas guru dan siswa berupa lembar penilaian serta analisis tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator kinerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN NO 2 Ogoamas II hal ini

sesuai dengan pendapat Agus N Cahyo (2003:287) STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif.

Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Erni Purnaningtyas (2010) menyimpulkan bahwa penggunaan model tipe pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN NO 2 Ogoamas II.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa

1. Dari hasil penelitian Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dikatakan bahwa metode STAD dapat meningkatkan hasil belajar di kelas IV SDN NO 2 Ogoamas II.
2. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD harus sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan agar tujuan pembelajaran yang kita inginkan dapat tercapai.
3. Setiap pertemuan pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan peningkatan hasil belajar. Hal ini berdasarkan hasil analisis tes hasil belajar Siklus I dan siklus II Dengan perolehan ketuntasan siswa 19 siswa menjadi 24 siswa dari 26 siswa dengan Hasil observasi aktivitas guru 82,81% menjadi 96,87%, Hasil Observasi aktivitas siswa 85,94% menjadi 93,74, Presentasi ketuntasan klasikal 73,09% menjadi 92,30%, Presentasi daya serap Klasikal 32,54% menjadi 84,85% dengan nilai rata-rata perolehan 72,54 menjadi 84,85. Dengan kategori perkembangan sangat baik.

Saran-saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan analisis data serta simpulan, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Memilih materi yang sesuai dengan model pembelajaran
2. Pengelolaan waktu perlu dipertimbangkan dalam setiap pelaksanaan model pembelajaran, sehingga semua aktivitas siswa diharapkan dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Kepada tenaga pendidik/guru kiranya dapat memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kegiatan pembelajaran sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, Agus. (2003). *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Rineka Cipta
- Dahlia. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Palu: Edukasi Mitra Grafika
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Muhtar. (2007). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purnanigtyas, Erni. (2010). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi 1*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Roestiya. (2001). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Setiawati, Lilis.(2010) *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Usman. (1992). *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: PT. Rio Cipta